

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Akuntansi Keuangan UMKM

Teori akuntansi menyatakan bahwa pencatatan keuangan adalah dasar untuk pengambilan keputusan ekonomi yang rasional. Menurut *Statement of Financial Accounting Concepts* (SFAC), pencatatan keuangan bertujuan memberikan informasi yang relevan dan andal. Dalam konteks UMKM, Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) dan Standar EMKM menjadi acuan utama pencatatan sederhana namun sistematis. Pencatatan keuangan digital menjadi transformasi penting untuk meningkatkan transparansi dan efisiensi.

2.1.1.1 Standar Akuntansi Keuangan untuk UMKM (SAK EMKM)

SAK EMKM merupakan standar akuntansi yang disederhanakan untuk entitas mikro, kecil dan menengah, diresmikan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) pada 24 Oktober 2016 dan berlaku efektif sejak 1 Januari 2018. Standar ini dirancang untuk:

1. Memudahkan UMKM menyusun laporan keuangan berbasis akuntabilitas.
2. Menggunakan biaya historis sebagai dasar pengukuran aset dan liabilitas.

3. Mensyaratkan laporan keuangan minimal: laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, dan catatan atas laporan keuangan.

SAK EMKM menekankan pemisahan kekayaan pribadi pemilik dengan kekayaan usaha, yang menjadi asumsi dasar entitas bisnis. Implementasinya membantu UMKM dalam pengambilan keputusan ekonomi, seperti penetapan harga dan perluasan pasar.

2.1.1.2 Teori Pendukung Akuntansi UMKM

1. *Resource-Based View* (RBV)

Teori ini menjelaskan bahwa pemanfaatan sumber daya (misalnya sistem informasi akuntansi) dapat meningkatkan kinerja keuangan UMKM dan menciptakan keunggulan kompetitif jangka panjang. *Resource-Based View* (RBV) menekankan bahwa keunggulan kompetitif UMKM sangat bergantung pada kemampuan mereka dalam mengidentifikasi, mengembangkan dan memanfaatkan sumber daya internal yang bernilai, langka, sulit ditiru serta terorganisasi dengan baik. Penerapan prinsip RBV sangat relevan dengan UMKM karena:

- a. UMKM sering menghadapi keterbatasan sumber daya eksternal, sehingga optimalisasi sumber daya internal menjadi sangat penting.
- b. Sumber daya seperti modal manusia (human capital), pengetahuan, inovasi, dan jaringan bisnis menjadi penentu utama pertumbuhan dan daya saing UMKM.

- c. Pengembangan sumber daya teknologi dan peningkatan kemampuan organisasi dalam mengelola sumber daya terbukti meningkatkan efisiensi, inovasi, serta adaptasi UMKM terhadap perubahan pasar.

2. *Technology Acceptance Model (TAM)*

Technology Acceptance Model (TAM) adalah model yang digunakan untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan dan penggunaan teknologi oleh individu atau organisasi, termasuk UMKM. TAM berfokus pada dua konstruk utama yang mempengaruhi sikap dan niat pengguna dalam mengadopsi teknologi, yaitu:

- a. *Perceived Usefulness (PU)*: Sejauh mana seseorang percaya bahwa menggunakan teknologi tertentu akan meningkatkan kinerja atau produktivitas usahanya.
- b. *Perceived Ease of Use (PEOU)*: Sejauh mana seseorang percaya bahwa menggunakan teknologi tersebut akan bebas dari kesulitan atau mudah digunakan.

Dalam konteks UMKM, TAM membantu menjelaskan bagaimana pelaku usaha kecil dan menengah menerima teknologi baru, seperti aplikasi akuntansi, media sosial, sistem pembayaran digital (QRIS) atau platform e-commerce seperti Go-Food. Studi menunjukkan bahwa:

- a. Pengguna UMKM yang merasakan manfaat nyata dari teknologi (PU) dan kemudahan penggunaannya (PEOU) cenderung memiliki sikap positif dan

niat kuat untuk menggunakan teknologi tersebut secara berkelanjutan dalam kegiatan usaha mereka.

- b. Sikap positif ini kemudian berpengaruh signifikan terhadap intensi perilaku penggunaan teknologi, yang pada akhirnya meningkatkan efisiensi, pemasaran, dan pengelolaan keuangan UMKM.
- c. Faktor risiko dan kepercayaan juga dapat mempengaruhi penerimaan teknologi, terutama pada aplikasi fintech yang digunakan UMKM untuk pembiayaan usaha.

Implementasi TAM pada UMKM menjadi penting karena:

- a. Banyak UMKM yang masih enggan mengadopsi teknologi akibat kurangnya pemahaman atau persepsi manfaat yang rendah.
- b. Dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan teknologi, pemerintah dan pelaku bisnis dapat merancang intervensi, pelatihan dan dukungan teknologi yang lebih tepat sasaran untuk meningkatkan adopsi teknologi pada UMKM.

3. *Theory of Planned Behavior* (TPB)

Theory of Planned Behavior (TPB) merupakan teori perilaku yang dikembangkan oleh (Ajzen, 1991) untuk memprediksi dan menjelaskan perilaku individu dalam konteks sosial. TPB menyatakan bahwa niat untuk melakukan suatu perilaku dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu:

- a. *Attitude toward the behavior* – sikap terhadap perilaku.

Pelaku UMKM yang memiliki keyakinan positif bahwa praktik keberlanjutan akan meningkatkan reputasi dan efisiensi bisnis, cenderung memiliki niat yang lebih kuat untuk menerapkannya.

- b. *Subjective norm* – norma sosial yang dirasakan.

Tekanan dari pelanggan, komunitas, atau regulasi pemerintah yang mendorong keberlanjutan akan memengaruhi keputusan UMKM dalam bertindak sesuai harapan sosial.

- c. *Perceived behavioral control* – persepsi atas kendali diri terhadap perilaku tersebut.

UMKM yang merasa memiliki sumber daya dan pengetahuan yang cukup cenderung lebih percaya diri dalam mengadopsi praktik keberlanjutan.

2.1.1.3 Tantangan Penerapan Teori Akuntansi pada UMKM

1. Keterbatasan SDM

Mayoritas UMKM belum memahami SAK EMKM dan menganggap penyusunan laporan keuangan rumit.

2. Praktik Pencatatan Sederhana

UMKM cenderung hanya mencatat pemasukan-pengeluaran harian tanpa menerapkan prinsip akrual.

3. Kurangnya Digitalisasi

Hanya 40% UMKM yang menggunakan sistem akuntansi digital, sebagian besar masih mengandalkan catatan manual.

2.1.1.4 Implikasi Teoritis

Penerapan SAK EMKM dan sistem akuntansi berbasis teknologi dapat meningkatkan transparansi keuangan UMKM. Namun, diperlukan pelatihan berkelanjutan dan insentif pemerintah untuk mengatasi hambatan literasi keuangan.

2.1.2 Teori Keberlanjutan Bisnis (*Sustainability Theory*)

Teori ini menekankan pentingnya mengelola usaha secara jangka panjang dengan memperhatikan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Menurut Elkington (1997) melalui pendekatan Triple Bottom Line, keberlanjutan menuntut usaha mempertahankan keberadaan bisnis dengan manajemen yang baik dan bertanggung jawab.

2.1.3 Kajian Teoritis Variabel

2.1.3.1 Pencatatan Keuangan Digital

Pencatatan keuangan digital adalah proses mencatat dan mengelola transaksi keuangan melalui aplikasi atau sistem berbasis teknologi informasi. Kusumawardhani *et al.*, (2024) menegaskan bahwa pencatatan digital dapat meningkatkan akurasi laporan.

Pencatatan keuangan digital adalah sebuah inovasi yang mengubah cara individu dan entitas mengelola transaksi keuangan mereka. Alih-alih menggunakan buku besar fisik dan pena, proses ini memanfaatkan aplikasi atau sistem berbasis teknologi informasi untuk mencatat, mengelola, dan melacak setiap aliran dana masuk dan keluar.

Menurut Kusumawardhani *et al.*, (2024), salah satu manfaat utama dari pencatatan keuangan digital adalah kemampuannya untuk meningkatkan akurasi laporan keuangan. Ini karena sistem digital sering kali dilengkapi dengan fitur otomatisasi yang mengurangi potensi kesalahan manusia, seperti salah perhitungan atau entri ganda. Selain itu, pencatatan digital menawarkan beberapa keunggulan lain:

1. Efisiensi: Proses pencatatan menjadi lebih cepat karena otomatisasi dan kemudahan akses data.
2. Aksesibilitas: Data keuangan dapat diakses kapan saja dan di mana saja, asalkan ada koneksi internet, memudahkan pemantauan dan pengambilan keputusan.
3. Analisis Data: Sistem digital sering kali menyediakan fitur pelaporan dan analisis yang memungkinkan pengguna mendapatkan wawasan lebih dalam tentang kondisi keuangan mereka.
4. Keamanan: Meskipun ada kekhawatiran tentang keamanan data, banyak sistem keuangan digital memiliki protokol keamanan canggih untuk melindungi informasi sensitif.

2.1.3.2 Literasi Keuangan

Literasi keuangan adalah kemampuan seseorang dalam memahami, mengelola, dan membuat keputusan yang efektif terkait keuangan. Ahmad *et al.*, (2023) menjelaskan bahwa literasi keuangan yang tinggi mendorong keberlanjutan UMKM melalui kontrol arus kas, manajemen utang dan perencanaan keuangan yang lebih baik. UMKM dengan literasi keuangan yang tinggi cenderung memiliki

kinerja bisnis yang lebih baik, mampu beradaptasi dengan perubahan ekonomi dan memiliki peluang lebih besar untuk keberlanjutan dan pertumbuhan. Sebaliknya, literasi keuangan yang rendah dapat menyebabkan keputusan keuangan yang buruk, pengelolaan utang yang tidak efektif, dan pada akhirnya, kegagalan bisnis. Literasi keuangan yang baik pada UMKM mencakup beberapa aspek, antara lain:

1. **Pemahaman Dasar Keuangan:** Mengenali konsep-konsep dasar seperti pendapatan, pengeluaran, keuntungan, kerugian, aset, dan kewajiban.
2. **Pengelolaan Arus Kas:** Kemampuan untuk melacak dan mengelola uang masuk dan keluar dari bisnis untuk memastikan likuiditas yang sehat.
3. **Perencanaan Keuangan:** Menyusun anggaran, menetapkan tujuan keuangan, dan membuat rencana untuk mencapai tujuan tersebut.
4. **Pengambilan Keputusan Investasi dan Pembiayaan:** Memahami berbagai opsi investasi dan sumber pembiayaan (misalnya, pinjaman bank, modal ventura) serta risikonya.
5. **Manajemen Risiko Keuangan:** Mengidentifikasi dan mengelola risiko yang dapat memengaruhi stabilitas keuangan bisnis, seperti fluktuasi pasar atau perubahan suku bunga.
6. **Akses dan Pemanfaatan Produk Keuangan:** Memahami dan mampu memanfaatkan produk serta layanan keuangan yang relevan, seperti tabungan, kredit, asuransi, dan pembayaran digital.

2.1.3.3 Kompetensi Digital

Kompetensi digital mengacu pada pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi. (González-Varona *et al.*, 2021) menekankan bahwa peningkatan kompetensi digital UMKM membantu pelaku usaha dalam mengoptimalkan operasional melalui teknologi.

Kompetensi digital merujuk pada seperangkat pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diperlukan untuk menggunakan teknologi digital secara efektif dan kritis. Dalam konteks UMKM, kompetensi digital menjadi semakin vital mengingat pesatnya laju transformasi digital di segala lini bisnis. UMKM dengan kompetensi digital yang baik dapat memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan efisiensi, jangkauan pasar, dan daya saing.

Aspek-aspek kunci dari kompetensi digital pada UMKM meliputi:

1. Pemanfaatan Internet dan Media Sosial: Kemampuan untuk menggunakan internet sebagai sumber informasi, alat komunikasi dan platform pemasaran (misalnya, melalui media sosial seperti Instagram, Facebook, TikTok, atau platform e-commerce).
2. Literasi E-commerce: Memahami cara kerja platform perdagangan elektronik, mengelola toko online, memproses pesanan dan mengelola pembayaran digital.
3. Penggunaan Aplikasi Bisnis: Familiaritas dan kemampuan untuk menggunakan perangkat lunak dan aplikasi yang mendukung operasional bisnis, seperti perangkat lunak akuntansi, manajemen hubungan pelanggan (CRM), atau alat produktivitas.

4. Keamanan Siber: Kesadaran dan praktik yang baik untuk melindungi data bisnis dan pelanggan dari ancaman siber, seperti peretasan atau penipuan online.
5. Analisis Data Dasar: Kemampuan untuk mengumpulkan, memahami, dan menggunakan data digital (misalnya, data penjualan online, tren perilaku pelanggan) untuk membuat keputusan bisnis yang lebih baik.
6. Pemasaran Digital: Keterampilan dalam merancang dan melaksanakan strategi pemasaran online, termasuk optimasi mesin pencari (SEO), iklan berbayar (Paid Ads), dan email marketing.
7. Komunikasi Digital: Kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif melalui saluran digital, baik dengan pelanggan, pemasok maupun mitra bisnis.

UMKM yang memiliki kompetensi digital tinggi cenderung lebih inovatif, dapat menjangkau pasar yang lebih luas dan lebih tangguh dalam menghadapi tantangan ekonomi. Sebaliknya, UMKM dengan kompetensi digital rendah berisiko tertinggal, kehilangan peluang bisnis dan mengalami kesulitan bersaing di era digital. Pengembangan kompetensi digital pada UMKM memerlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan dan penyedia teknologi.

2.1.3.4 Keberlanjutan UMKM

Keberlanjutan UMKM berarti kemampuan untuk bertahan dan tumbuh dalam jangka panjang. Ini mencakup aspek keuangan, sosial dan lingkungan. Penerapan akuntansi digital, literasi keuangan, serta transformasi digital mendukung keberlangsungan usaha. Keberlanjutan UMKM (Usaha Mikro, Kecil,

dan Menengah) adalah kemampuan sebuah usaha untuk terus beroperasi dan tumbuh dalam jangka panjang, sembari memberikan dampak positif (atau setidaknya meminimalkan dampak negatif) terhadap lingkungan dan masyarakat. Ini bukan hanya tentang menghasilkan keuntungan finansial, tetapi juga memastikan bahwa praktik bisnis tidak merusak sumber daya alam, adil terhadap karyawan dan bermanfaat bagi komunitas sekitarnya.

Aspek-aspek kunci dari keberlanjutan UMKM meliputi:

1. Keberlanjutan Ekonomi

Ini adalah fondasi utama, di mana UMKM harus mampu menghasilkan pendapatan yang cukup untuk menutupi biaya operasional, berinvestasi kembali untuk pertumbuhan, dan memberikan keuntungan yang wajar. Ini mencakup manajemen keuangan yang sehat, inovasi produk/layanan dan adaptasi terhadap dinamika pasar.

2. Keberlanjutan Sosial

UMKM yang berkelanjutan memperhatikan dampak sosial dari operasinya, yaitu bisa berupa:

- a. Kondisi Kerja yang Adil: Memberikan upah yang layak, lingkungan kerja yang aman dan kesempatan pengembangan bagi karyawan.
- b. Keterlibatan Komunitas: Berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat sekitar, misalnya melalui penciptaan lapangan kerja lokal, pelatihan, atau program tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) sederhana.
- c. Inklusi: Mendorong keragaman dan kesetaraan dalam praktik bisnis.

3. Keberlanjutan Lingkungan

Semakin banyak UMKM yang menyadari pentingnya meminimalkan jejak ekologis mereka. Ini bisa dilakukan dengan:

- a. Efisiensi Sumber Daya: Mengurangi penggunaan energi, air dan bahan baku.
- b. Pengelolaan Limbah: Menerapkan praktik daur ulang atau mengurangi produksi limbah.
- c. Produk Ramah Lingkungan: Mengembangkan atau menggunakan bahan baku yang berkelanjutan dan proses produksi yang ramah lingkungan.
- d. Pengurangan Emisi: Berusaha mengurangi emisi karbon dalam operasional.

4. Keberlanjutan Tata Kelola (Governance)

Melibatkan praktik manajemen yang transparan, etis dan akuntabel. Ini termasuk kepatuhan terhadap regulasi, anti-korupsi dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab.

Dalam mencapai keberlanjutan seringkali menjadi tantangan bagi UMKM karena keterbatasan sumber daya, pengetahuan, dan akses terhadap teknologi. Namun, UMKM yang berhasil mengintegrasikan prinsip-prinsip keberlanjutan seringkali mendapatkan keuntungan kompetitif, seperti peningkatan reputasi, loyalitas pelanggan, dan akses ke pasar baru atau sumber pendanaan yang berfokus pada keberlanjutan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

| No. | Nama Peneliti, Tahun dan Judul | Variabel | Analisis | Hasil |
|-----|--|--|--------------------------------------|--|
| 1 | (Kurniasari <i>et al.</i> , 2025) <i>Unraveling the impact of financial literacy, financial technology adoption, and access to finance on SME business performance and sustainability</i> | X1: Literasi Keuangan X2: Adopsi Financial Technology X3: Akses Keuangan Y: Keberlanjutan UMKM & Kinerja UMKM | Structural Equation Modeling (SEM) | Literasi keuangan dan adopsi teknologi keuangan berpengaruh positif terhadap keberlanjutan dan kinerja UMKM. |
| 2 | (González-Varona <i>et al.</i> , 2021) <i>Organizational Competence in the Digital Transformation of SMEs</i> | X1: Digital Competence Y: Organizational Sustainability | Thematic Analysis (Analisis Tematik) | Kompetensi digital yang tinggi memperkuat keberlanjutan bisnis melalui adopsi teknologi yang efektif. |

| No. | Nama Peneliti, Tahun dan Judul | Variabel | Analisis | Hasil |
|-----|---|---|--|---|
| 3 | (Runtuk <i>et al.</i> , 2023) <i>Sustainable Growth for Small and Medium-Sized Enterprises: Interpretive Structural Modeling Approach</i> | X1 = Strategic Resources X2 = Innovation Capability X3 = Government Support Y = Sustainable Growth | Interpretive Structural Modeling (ISM) | Faktor internal (kapabilitas manajerial, orientasi kewirausahaan, dan struktur kepemilikan) memiliki pengaruh paling kuat terhadap pertumbuhan berkelanjutan UMKM. Dukungan eksternal seperti pemerintah dan pelanggan juga penting namun bersifat pendukung. |
| 4 | (Ayunda, 2024) <i>The Effect of Digitalization, Financial Literacy, and Financial Inclusion on The Sustainability of MSMEs</i> | X1: Digitalisasi X2: Literasi Keuangan Y: Keberlanjutan UMKM | Regresi Linier Multivariat | Ketiga variabel (digitalisasi, literasi keuangan, inklusi) berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberlanjutan UMKM |
| 5 | (Frimpong <i>et al.</i> , 2022) <i>Financial literacy, access to digital finance and performance of SMEs: Evidence from Central</i> | X1: Financial Literacy X2: Access to Digital Finance Y: SME Performance / Sustainability | Regresi Linier Berganda | Financial literacy dan akses ke keuangan digital berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kinerja dan keberlanjutan UMKM di wilayah penelitian. |

| No. | Nama Peneliti, Tahun dan Judul | Variabel | Analisis | Hasil |
|-----|---|--|------------------------------------|---|
| | <i>Region of Ghana</i> | | | |
| 6 | (Kusumawar dhani <i>et al.</i> , 2024) <i>The Impact of Digitalization in Accounting Systems on Information Quality, Cost Reduction and Decision Making: Evidence from SMEs</i> | X: Digitalisasi Akuntansi Y: Kualitas Informasi & Pengambilan Keputusan | Structural Equation Modeling (SEM) | Digitalisasi akuntansi meningkatkan efisiensi dan kualitas informasi bagi UMKM. |
| 7 | (IS <i>et al.</i> , 2025) <i>Financial Literacy and SME Sustainability in the Digital Age</i> | X: Literasi Keuangan Y: Keberlanjutan UMKM | Regresi Linier Berganda | Literasi keuangan mendorong keberlanjutan usaha, terutama saat didukung digitalisasi. |
| 8 | (Ahmad <i>et al.</i> , 2023) <i>Impact of Financial Literacy on the Performance of SMEs</i> | X: Literasi Keuangan Y: Kinerja UMKM | Regresi Linier Berganda | Literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kinerja keuangan UMKM. |

| No. | Nama Peneliti, Tahun dan Judul | Variabel | Analisis | Hasil |
|-----|--|--|--|--|
| 9 | (Vrontis <i>et al.</i> , 2022) <i>Adoption of Digital Technologies by SMEs for Sustainability and Value Creation: Moderating Role of Entrepreneurial Orientation</i> | X1: Digital Technology Adoption X2: Entrepreneurial Orientation (moderator) Y: Sustainability & Value Creation | Structural Equation Modeling (SEM) | Adopsi teknologi digital secara signifikan meningkatkan keberlanjutan dan penciptaan nilai pada UMKM. Orientasi kewirausahaan memperkuat pengaruh tersebut. |
| 10 | (Lusardi & Mitchell, 2023) <i>The Importance of Financial Literacy: Opening a New Field</i> | X: Literasi Keuangan Y: Perilaku Keuangan | Regresi Logistik dan OLS Regression (Regresi Linier) | Literasi keuangan yang baik meningkatkan kualitas keputusan finansial dan kelangsungan bisnis. |
| 11 | (Gosal & Nainggolan, 2023) <i>The Influence of Digital Financial Literacy on Indonesian SMEs' Financial Behavior and Financial Well-Being</i> | X: Literasi Keuangan Digital Y: Perilaku Keuangan & Kesejahteraan Keuangan | Structural Equation Modeling (SEM) | Literasi keuangan digital berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku keuangan dan kesejahteraan keuangan pelaku UMKM. Semakin tinggi literasi keuangan digital, semakin baik perilaku pengelolaan keuangan dan kesejahteraan yang dirasakan. |

| No. | Nama Peneliti, Tahun dan Judul | Variabel | Analisis | Hasil |
|-----|---|--|------------------------------------|---|
| 12 | (Yousaf <i>et al.</i> , 2021) <i>Digitalization and sustainability: The role of digital technologies in fostering SME sustainability in developing countries.</i> | X: Digitalisasi Y: Keberlanjutan UMKM | Structural Equation Modeling (SEM) | Penggunaan teknologi digital secara signifikan meningkatkan keberlanjutan UMKM melalui efisiensi operasional, adaptasi terhadap pasar, dan inovasi. |

Sumber: Diolah Penulis, 2025

2.4 Kerangka Pemikiran

2.4.1 Landasan Teoritis

Teori Resource-Based View (RBV) menyatakan bahwa keunggulan bersaing dan keberlanjutan suatu organisasi sangat dipengaruhi oleh sumber daya internal yang bernilai, langka, sulit ditiru dan tidak dapat digantikan (VRIN). Dalam konteks UMKM sektor kuliner, sumber daya internal seperti kemampuan mencatat keuangan secara digital, tingkat literasi keuangan dan kompetensi digital pelaku usaha menjadi aset strategis yang dapat meningkatkan keberlanjutan usaha.

RBV menjadi kerangka untuk menjelaskan bahwa peningkatan kualitas sumber daya internal UMKM akan memperkuat daya saing dan memastikan kelangsungan usaha dalam jangka panjang.

2.4.2 Variabel Penelitian

1. Variabel Independen

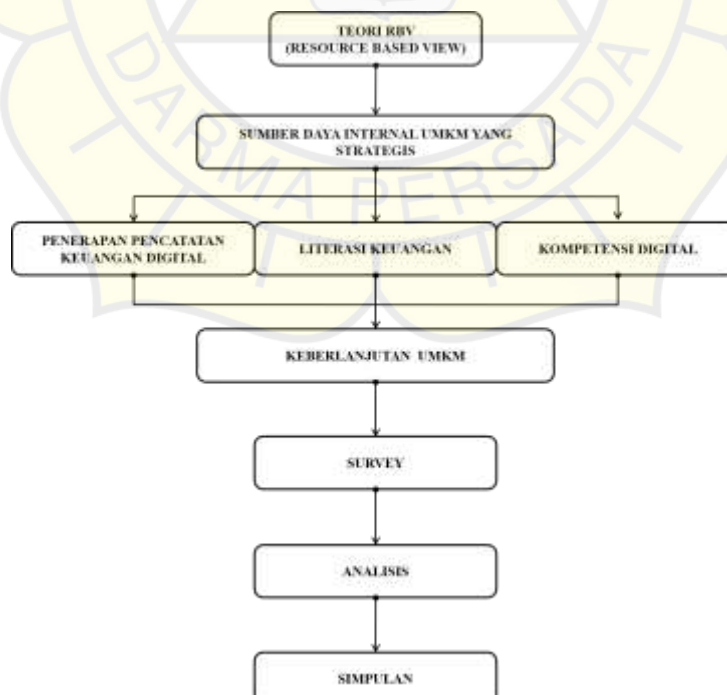
- a. Penerapan Pencatatan Keuangan Digital: Sistem pencatatan berbasis aplikasi atau software untuk mengelola keuangan usaha.
- b. Literasi Keuangan: Pengetahuan dan pemahaman pelaku usaha mengenai konsep keuangan dasar.
- c. Kompetensi Digital: Kemampuan pelaku usaha dalam menggunakan teknologi digital untuk operasional bisnis.

2. Variabel Dependen

Keberlanjutan UMKM: Kemampuan UMKM untuk mempertahankan usahanya secara finansial, operasional, dan adaptif terhadap perubahan lingkungan usaha.

2.4.3 Model Kerangka Pemikiran

Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran



Sumber: Diolah Penulis, 2025

Penjelasan hubungan antar variabel:

1. RBV digunakan untuk menjelaskan bagaimana sumber daya internal seperti pencatatan keuangan digital, literasi keuangan, dan kompetensi digital menjadi modal utama yang menentukan kelangsungan bisnis UMKM coffee shop.
2. Ketiga variabel bebas tersebut diasumsikan berpengaruh positif secara parsial terhadap keberlanjutan UMKM.
3. Pelaku UMKM yang memanfaatkan teknologi digital dan memiliki kemampuan finansial yang baik cenderung dapat mengelola usaha secara lebih efisien dan berkelanjutan.

2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis adalah sebagai berikut:

1. Pencatatan Keuangan Digital Terhadap Keberlanjutan UMKM Coffee Shop

Di era digital saat ini, banyak sektor usaha termasuk UMKM mengalami perubahan besar karena kemajuan teknologi. Salah satu tantangan terbesar bagi UMKM terutama coffee shop, adalah bagaimana mengelola usaha agar efisien dan bisa bertahan lama (berkelanjutan). Persaingan yang ketat di industri coffee shop membuat pemilik usaha harus lebih cerdas dalam mengatur keuangan dan operasionalnya.

Banyak UMKM coffee shop masih mencatat keuangan secara manual. Cara ini bisa menimbulkan banyak kesalahan, butuh waktu lama, dan tidak memberi gambaran yang jelas tentang kondisi keuangan usaha. Akibatnya, pemilik usaha

kesulitan mengambil keputusan penting, seperti menentukan harga jual, menghitung keuntungan, mengatur stok barang, atau merencanakan keuangan jangka panjang.

Namun, sekarang sudah ada banyak aplikasi pencatatan keuangan digital mulai dari software akuntansi berbasis cloud, aplikasi kasir (POS), hingga sistem pembayaran digital yang langsung mencatat transaksi. Teknologi ini membuat laporan keuangan jadi lebih rapi, akurat, dan bisa dilihat kapan pun dibutuhkan.

Penelitian terbaru semakin memperkuat argumen ini. Sebuah studi oleh Inayah & Susliyanti, (2025) dalam studi berjudul *"The Impact of Cloud-Based Accounting Systems on SME Financial Performance in the Digital Era"* menunjukkan bahwa penggunaan sistem akuntansi berbasis cloud mampu meningkatkan kinerja keuangan UMKM secara signifikan. Mereka menemukan bahwa UMKM yang menerapkan sistem ini dapat mengurangi kesalahan pencatatan, mempercepat proses laporan, dan memberikan data yang akurat untuk pengambilan keputusan bisnis.

Selain itu, jurnal internasional berjudul *"The Impact of Digital Transformation on Small and Medium Enterprises (SMEs) in the USA"* Fonkem *et al.*, (2023) juga mendukung pentingnya digitalisasi dalam sektor UMKM. Penelitian tersebut menegaskan bahwa digital transformasi, termasuk dalam pencatatan keuangan, memiliki peran besar dalam meningkatkan efisiensi usaha, daya saing, serta keberlanjutan UMKM di tengah persaingan industri yang ketat.

Ini menunjukkan bahwa pencatatan keuangan digital tidak hanya tentang efisiensi transaksional, tetapi juga tentang membangun fondasi yang lebih kuat untuk pertumbuhan jangka panjang dan merupakan strategi penting yang dapat membantu UMKM coffee shop bertahan serta berkembang di era digital saat ini.

Oleh karena itu, hipotesis ini akan menjadi landasan untuk penelitian lebih lanjut guna menguji secara empiris sejauh mana adopsi teknologi keuangan ini benar-benar memberikan dampak signifikan pada kinerja UMKM coffee shop di Indonesia. Berdasarkan temuan ini, maka disimpulkan hipotesis pertama (H_1) sebagai berikut:

H_1 : Pencatatan keuangan digital tidak berpengaruh terhadap keberlanjutan UMKM coffee shop.

2. Ketersediaan Alat Digital yang Menyederhanakan Manajemen Keuangan:

Di era digital, pengelolaan keuangan UMKM sudah bisa dilakukan dengan lebih mudah berkat kemajuan teknologi. Banyak aplikasi keuangan dan sistem kasir digital (POS) yang dirancang khusus untuk usaha kecil seperti coffee shop. Aplikasi-aplikasi ini biasanya sangat mudah digunakan, bahkan oleh orang yang tidak punya latar belakang akuntansi. Misalnya, sistem POS modern sudah bisa mencatat penjualan, mengatur stok barang, dan membuat laporan keuangan otomatis.

Menurut Vrontis *et al.*, (2022), kemudahan teknologi ini membuat para pelaku UMKM bisa tetap mengelola keuangannya dengan baik, meskipun mereka

belum paham sepenuhnya tentang prinsip akuntansi. Artinya, teknologi digital bisa menutupi kekurangan pemilik usaha dalam hal literasi keuangan. Mereka cukup menggunakan aplikasi tersebut, lalu laporan dan analisis keuangannya akan keluar secara otomatis.

Selain itu, UMKM yang sudah agak berkembang kadang memilih untuk menyewa jasa akuntan atau konsultan untuk mengurus keuangannya. Dalam kasus ini, keberhasilan usaha tidak terlalu bergantung pada seberapa paham pemilik tentang keuangan, tapi lebih bergantung pada profesional yang mereka pekerjakan.

Sementara itu, untuk UMKM coffee shop yang masih sangat kecil, kadang pencatatan sederhana seperti mencatat uang masuk dan keluar sudah cukup. Mereka lebih mengandalkan penjualan harian dan intuisi bisnis ketimbang analisis laporan keuangan yang rumit.

Karena itu, muncul pandangan baru bahwa dalam konteks coffee shop berskala kecil, literasi keuangan mungkin tidak terlalu berpengaruh secara langsung terhadap efisiensi dan keberlanjutan usaha. Sebaliknya, faktor lain seperti lokasi strategis, rasa kopi yang enak, pelayanan yang baik, serta penggunaan teknologi menjadi penentu utama keberhasilan bisnis mereka. Berdasarkan temuan ini, maka disimpulkan hipotesis pertama (H_2) sebagai berikut:

H_2 : Literasi keuangan tidak berpengaruh terhadap keberlanjutan UMKM coffee shop.

Kompetensi digital dalam organisasi mencerminkan kemampuan untuk memahami, mengadopsi, dan mengaplikasikan teknologi digital secara strategis guna meningkatkan efisiensi, inovasi, serta daya saing usaha. Dalam konteks UMKM, kompetensi digital tidak hanya sekadar kemampuan teknis mengoperasikan perangkat lunak atau media sosial, melainkan juga mencakup kesiapan organisasi dalam mengelola perubahan, mengembangkan strategi digital yang adaptif, serta menciptakan nilai melalui teknologi (Egala *et al.*, 2024).

Secara umum, literatur mendukung bahwa kompetensi digital berperan penting dalam menciptakan keberlanjutan usaha, karena memungkinkan efisiensi operasional, perluasan pasar, dan penguatan relasi pelanggan. Menurut (González-Varona *et al.*, 2021) dalam *Journal of Industrial Engineering and Management*, kompetensi digital berkontribusi pada keberlanjutan UMKM melalui transformasi digital yang memperkuat daya saing jangka panjang.

Namun, dalam sektor spesifik seperti UMKM kuliner, pengaruh kompetensi digital terhadap keberlanjutan tidak selalu signifikan. Penelitian oleh menekankan bahwa loyalitas pelanggan lebih banyak dipengaruhi oleh kualitas rasa dan inovasi menu dibanding aspek digitalisasi. Dengan demikian yang menunjukkan bahwa faktor human touch, atmosfer restoran, dan pelayanan personal lebih menentukan keberlanjutan bisnis dibanding strategi digital.

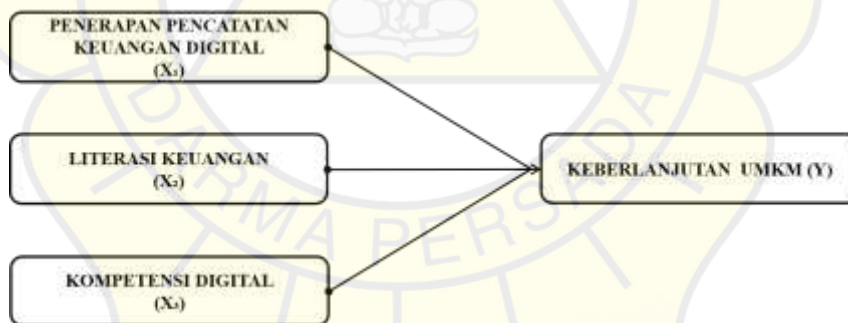
Faktor-faktor tradisional seperti lokasi strategis, kualitas makanan, serta promosi dari mulut ke mulut seringkali menjadi penentu utama keberhasilan UMKM kuliner. Selain itu, ketergantungan pada platform pihak ketiga seperti

GoFood dan GrabFood, yang menyediakan antarmuka mudah tanpa perlu keahlian digital tinggi, membuat peran kompetensi digital menjadi relatif kecil (Darmayanti *et al.*, 2024).

Dengan demikian, meskipun kompetensi digital sering dianggap penting, dalam konteks UMKM kuliner, pengaruhnya terhadap keberlanjutan bisnis dapat dipertanyakan. Mengingat dominasi faktor-faktor non-digital seperti kualitas produk dan pelayanan langsung. Berdasarkan temuan ini, maka disimpulkan hipotesis pertama (H_3) sebagai berikut:

H_3 : Kompetensi digital tidak berpengaruh terhadap efisiensi dan keberlanjutan UMKM kuliner.

Gambar 2. 2 Model Konseptual



Sumber: Diolah Penulis, 2025

X_1 = Penerapan Pencatatan Keuangan Digital

X_2 = Literasi Keuangan

X_3 = Kompetensi Digital

Y = Keberlanjutan UMKM